

KRITIK TARI : SEBUAH KEMISKINAN

(*Dance Critic: A Poverty*)

Oleh : M. Jazuli*

Abstrak

Suatu penulisan dan informasi tari sering terbentur pada kesulitan-kesulitan tertentu sehingga tak sampai kepada khalayak luas. Tentunya hal itu sebenarnya tak perlu terjadi seandainya resensi dan kritik tari hidup subur seiring dengan perkembangan pemikiran seni yang mampu membuka wawasan baru, serta seimbang dengan lahirnya karya-karya tari baru. Untuk itu sudah waktunya kritik menjadi suatu kebutuhan yang urgen guna meningkatkan apresiasi dan kepuasan penciptaan karya tari. Barangkali dapat dikatakan bahwa “tiadanya kritik, maka nilai-nilai dan kualitas sebuah karya tak dapat dikenali dan dipahami; tiadanya kritik berarti salah satu informasi budaya tak sampai”. Namun demikian, melakukan kritik terhadap tari tidaklah mudah, karena dibutuhkan kedewasaan dan kearifan dari pengkritiknya. Sebuah kritik seni (tari) harus mempertahankan aktivitas-aktivitasnya yang memancarkan kejelasan dan kekuatan pamor disiplin ilmu yang mendukung kritiknya. Isi kritik harus proporsional dan mampu menyertakan posisinya (*stage of the art*) diantara jenis karya tari yang menjadi objek kritik.

Kata Kunci : kritik tari, kritikus

A. Pendahuluan

Kondisi empirik khasanah seni tari telah menunjukkan adanya kesenjangan antara pemikiran konseptual di lingkungan akademik dengan pemikiran seni yang hidup di dalam diri para seniman tari tradisional, seniman alam, dan masyarakat luas. Dampak dari kesenjangan itu, adalah penulisan dan informasi tari sering terbentur pada kesulitan

*Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang

kesulitan tertentu sehingga tak dapat terwujud secara ideal. Oleh karena itu, harus disadari bila ada informasi analisis tentang tari sering tidak sampai kepada khalayak pembaca. Tentunya hal itu sebenarnya tak perlu terjadi seandainya resensi dan kritik tari hidup subur sering dengan perkembangan pemikiran seni yang mampu membuka wawasan baru, serta seimbang dengan lahirnya karya-karya tari baru. Untuk itu sudah waktunya kritik menjadi suatu kebutuhan yang urgen guna meningkatkan apresiasi dan kepuasan penciptaan karya tari. Sebab, tumbuh dan berkembangnya kritik tari bagi sebuah aktivitas seni akan merujuk kepada tingkat motivasi dan apresiasi masyarakat.

Fenomena di atas mengisyaratkan bahwa peranan kritik tari amatlah krusial dalam perkembangan aktivitas tari. Hal ini bukan hanya untuk menumbuhkan dan mengembangkan khasanah seni, melainkan juga untuk memacu kreativitas seniman tari dan meningkatkan daya apresiasi khalayak luas. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa “tiadanya kritik, maka nilai-nilai dan kualitas sebuah karya tak dapat dikenali dan dipahami; tiadanya kritik berarti salah satu informasi budaya tak sampai”. Namun demikian, melakukan kritik terhadap tari tidaklah mudah, karena dibutuhkan kedewasaan dan kearifan dari pengkritiknya. Selain itu, sebuah kritik seni (tari) harus mempertahankan aktivitas-aktivitasnya yang memancarkan kejelasan dan kekuatan pamor disiplin ilmu yang mendukung kritiknya. Isi kritik harus proporsional dan mampu menyertakan posisinya (*stage of the art*) diantara jenis karya tari yang menjadi objek kritik.

Tulisan ini mencoba memaparkan tentang apakah sesungguhnya kritik tari itu? Sejauhmanakah kritik mampu menunjang perkembangan aktivitas dunia tari? Bagaimana cara melakukan kritik? Apa saja persyaratan yang diperlukan kritik? Bagaimana bisa menjadi seorang kritikus tari?

B. Kritik

Istilah *critic* (Inggris: kritikus) berasal dari kata *kritikos* yang berarti *able to discuss*. Kata *kritikos* dapat dikaitkan dengan kata Yunani *krenein* yang berarti memisahkan, mengamati, menimbang dan membandingkan. Kritik merupakan penilaian terhadap kenyataan yang kita hadapi dalam sorotan norma (Kwant, 1975: 19). Konsep ini menunjukkan

bahwa di dalam kritik harus ada norma-norma tertentu yang berfungsi sebagai dasar penilaian atau pembahasan terhadap sesuatu yang kita hadapi. Dengan kata lain bahwa di dalam melakukan kritik kita tidak terjerembab pada hal-hal yang subjektif. Dengan persyaratan normatif semacam itu, maka sesungguhnya kata “kritik” bisa juga dikaitkan dengan “kriteria” sebagai ukuran penilaian. Artinya bahwa orang yang melakukan kritik selalu didasarkan (terikat) oleh banyak kriteria.

Dalam dunia seni termasuk tari, konsep kritik oleh para ahli seni masih sering diperdebatkan, sehingga tak pelak bila kemudian muncul berbagai konsep kritik, dengan orientasi dan perspektif kajian yang berbeda. Agaknya, perbedaan pandangan tentang kritik seni lebih disebabkan oleh metode yang digunakan, akibatnya setiap ahli seni merasa dirinya paling sah dalam melakukan aktivitas seni sendiri kurang jelas arah dan fungsinya. Ketika perdebatan tersebut belum menemukan titik temu telah muncul sebuah aliran pemikiran yang menegaskan bahwa kritik seni harus mempertahankan aktivitas-aktivitas yang memancarkan kejelasan dan kekuatan pamor disiplin ilmu yang mendukung kritik seninya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kritik seni di dalam dunia kritik belum menemukan konsep yang jelas, sehingga amat wajar bila timbul berbagai paham atau aliran kritik. Dengan demikian juga sangat wajar bila Osborne (1955) mengatakan, bahwa kritik adalah kerancuan dan kesimpangsiuran. Hal semacam itu bisa dimengerti bila dikaitkan dengan definisi-definisi seni yang dikemukakan para ahli juga berlainan karena perbedaan sudut pandang.

Menurut Sudarmaji (1979: 2), kritik adalah komentar atau ulasan yang bersifat normatif terhadap sesuatu prestasi dan hal ikhwal dengan tujuan apresiasi. Bagi Stolnitz (1966) kritik seharusnya berupa aktifitas evaluasi yang memandang seni sebagai objek bagi pengalaman estetik. Kritik sebagai usaha pemahaman dan peningkatan 'kenikmatan' dalam penghayatan karya seni (Feldman,1981). Flaccus (1981) memandang kritik seni sebagai studi rinci dan apresiasi dengan analisis cendekia atas karya seni yang disertai tafsir beserta alasan dari informasinya. Bagi Dewey (1934), kritik seni tidak perlu sampai pada keputusan nilai karena dengan deskripsi yang lengkap beserta pembahasannya sudah cukup untuk

menangkap estetikanya. Berbeda dengan Aschner (1956) yang berpendapat secara verbal, seperti memberikan alasan-alasan mengapa sebuah karya seni itu diterima atau ditolak. Dia juga berpendapat bahwa kegiatan kritik hendaknya melibatkan metode penelitian dan evaluasi yang bisa menjadi dasar bagi seseorang untuk mengkritik dalam upaya mengangkat karya seni ke jenjang yang tinggi. Osborne (1955) senada dengan Ascher, bahwa seorang kritikus hendaknya mampu menyajikan suatu nilai mengenai karya seni yang sedang ditulisnya, dan mampu menjelaskan (menyampaikan) kebagusan dan kejelekan serta membandingkannya dengan karya seni lainnya. Dengan sasaran penilaian kualitas dan manfaat bagi isi suatu karya seni, maka kehebatan yang khas bisa dihargai.

Fungsi kritik adalah pemahaman, peningkatan apresiasi, dan evaluasi terhadap kualitas karya seni (bandingkan Sutopo, 1994). Lain halnya dengan Alma M. Hawkins (1964) yang mengatakan, bahwa kritik tari adalah sebuah *aesthetic judgement*. Kesan pertama dari seorang kritikus terhadap sebuah karya pertunjukan tari belum dapat menghasilkan *aesthetic pleasure*, karena kesan seperti itu tidak jauh berbeda dengan kesan penikmat umum lainnya, artinya masih sangat subjektif. Oleh karena itu, seorang kritikus harus juga mempunyai tujuan yang melampaui kepuasan estetik pribadinya, dan kemudian baru bisa melakukan analisis terhadap karya tari yang dilihatnya.

Perbedaan batasan kritik di atas merupakan pertanda bahwa untuk melakukan kritik perlu bersandar pada ilmu pengetahuan tertentu sebagai studi pendekatannya, baik yang berupa asumsi-asumsi, konsep-konsep, teori-teori seni. Dengan demikian, kritik sebagai kemampuan membahas dan sebagai aktifitas evaluatif bisa sampai pada pernyataan nilai baik-buruk, relevan-tidak relevan, proporsional atau tidak proporsional, bahkan juga sampai pada penempatan posisinya (*stage of the art*) dibandingkan dengan karya seni sejenisnya.

C. Kritik Tari

Dalam dunia seni tari terdapat minimal tiga komponen penunjang kegiatan, yaitu penciptaan atau karya (seniman, apresiasi atau

penikmatan/penghargaan (khalayak penonton dan kritikus), dan karya seni (sebagai produk dan proses).

Kegiatan penciptaan dilakukan oleh seniman yang dapat dibedakan antara seniman pencipta karya (creative artist) atau koreografer dan seniman penafsir atau penari (interpretative artist). Seniman dengan pengalaman kreatifnya mengandung dua sisi, yaitu sisi subjektif dan sisi objektif. Sisi subjektif sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, seperti kepekaan, imajinasi, karakter pribadi, hasrat dan berbagai pengalaman khususnya. Sisi objektif dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, seperti lingkungan fisik, sistem nilai, pengaruh tradisi, kebutuhan sosial, bahan atau materi, iklim budaya (Gotshalk, 1966).

Apresiasi dilakukan oleh khalayak luas (masyarakat penonton) dan kritikus sebagai penikmat dan penghayat tari. Penikmat atau penghayat seni adalah partner dari karya tari, yaitu orang yang secara langsung menghayati dalam berhadapan dengan karya tari. Nilai karya tari adalah nilai atau makna yang diciptakan oleh penikmat atau penghayatnya, yaitu setelah terjadi interaksi dengan karya tari yang bersangkutan.

Karya tari sebagai proses kreatif maupun sebagai produk yang dihasilkan oleh seniman. Suatu karya tari terwujud di dalam bentuknya yang khas dan dapat ditangkap oleh indera. Ia merupakan faktor intrinsik dari sebuah karya tari, yang di dalam proses kritik disebut immanet atau aktifitas perumusan berbagai faktor objektif.

Dalam dunia pendidikan, kegiatan berolah seni yang berupa apresiasi dan ekspresi kreatif (penciptaan) merupakan bagian dari proses pendidikan secara menyeluruh. Dalam proses tersebut, instrumen pengajaran seni yang berupa bentuk atau modelnya harus senantiasa mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan subjek didik beserta lingkungan sosial budayanya (Barret, 1982). Pada sisi lain, kehadiran kritik dalam khasanah seni pertunjukan (drama, musik, tari) sesungguhnya sudah lama, yaitu sejak zaman Yunani kuno (abad X SM). Hal ini tampak dari penggunaan kata "kritikos". Kebiasaan mengkritik pada zaman Yunani Kuno terdapat pada festival-festival drama yang dianggap terbaik. Kini hasil dari aktivitas kritik tersebut dapat disimak lewat nama pengarang drama tragedi yang tersohor, yaitu Sophocles dengan karyanya yang berjudul Antigone dan Tyrannus.

Diantara sekian cabang seni pertunjukan, tari tampak yang paling miskin dalam memanfaatkan kritik sebagai salah satu faktor penting dalam menunjang perkembangan tari. Hal ini bisa dibandingkan dengan seni musik dan seni drama, apalagi dibandingkan dengan seni rupa maupun seni sastra. Dalam seni drama di Indonesia, kita mengenal tokoh yang mendekati predikat kritikus seperti WS Rendra, Genthong, Riantiarno, dan sebagainya. Dalam seni musik kita dapat menempatkan tokoh Jaya Suprana, Idris Sardis, dan sebagainya. Dunia seni rupa telah muncul berbagai aliran kritik beserta landasan teorinya, sedangkan dalam seni sastra meskipun kurang mendapatkan simpati dari khalayak telah pula memiliki beragam jenis kritik. Sungguhpun demikian, teori kritik seni rupa maupun seni sastra pada dasarnya berasal dari Barat.

Mengapa problem kemiskinan kritik justru terjadi dalam dunia tari. Tentunya ada persoalan yang menghadang atau sekurang-kurangnya ada tiga faktor sebagai penyebabnya. Faktor yang dimaksud diantaranya adalah ; Pertama, masih langkanya buku-buku maupun resensi mengenai tari yang tersebar di kalangan masyarakat luas, sedangkan referensi tari yang ada saat ini masih dalam bentuk diktat, artikel, maupun catatan-catatan yang beredar secara terbatas, terutama di kalangan akademik. Persoalan ini berhubungan dengan dua kemungkinan, yaitu (1) motivasi orang yang menggeluti bidang tari untuk menulis buku maupun pemikiran konseptual sangat rendah. Artinya belum ada orang yang mengkhususkan diri untuk selagi membuat ulasan-ulasan tentang tari (Sedyawati, 1981), (2) Persoalan yang berhubungan dengan bisnis buku. Sebuah penerbit selalu memperhitungkan untung-rugi dalam memproduksi buku sehingga tidak mau ambil resiko bila hasil buku-buku yang produksinya tidak laku. Oleh karenanya penerbitan buku-buku seni sering terpinggirkan karena dianggap tidak marketable.

Faktor kedua berkaitan dengan keberadaan tari, khususnya menyangkut bentuk dan sifat penyajiannya. Bentuk tari memiliki sifat sesaat, artinya seni yang hanya dapat dinikmati untuk satu kali penampilan dan pada saat tertentu saja atau tidak terikat oleh konteksnya (lihat Jazuli, 1994). Sifat sesaat atau kesementaraan itu tampak ketika peristiwa estetis dihadapan penikmatnya. Sungguh pun tarian itu bisa ditampilkan atau diproduksi kembali, tapi nilainya tentu tidak akan

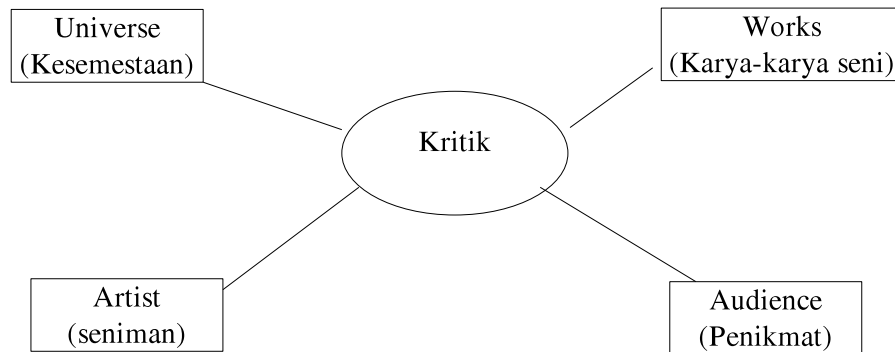
sama dengan ketika pertama kali disajikan karena mood-nya sudah lain. Kondisi seperti itulah yang membedakan pengamatan antara tari sebagai seni pertunjukan dengan seni lainnya. Pertunjukan tari selalu terikat oleh ruang dan waktu, sedangkan seni fisik (seni lukis dan patung) tidak terikat oleh ruang dan waktu dalam proses pengamatan. Oleh karenanya, proses pengamatan terhadap karya seni non-pertunjukan waktunya relatif lama sehingga banyak peluang untuk mengamati lebih cermat.

Faktor ketiga, berhubungan dengan lingkungan kampus terutama tentang pengelolaan kesenian. Kebiasaan melaukan kritik bagi karya tari yang diselenggarakan di dalam kampus relatif masih jarang. Kenyataan seperti itu mengakibatkan karya tari yang lahir di kampus kurang mendapatkan evaluasi secara proporsional. Dampak dari situasi seperti itu adalah dapat menghambat upaya peningkatan kualitas karya tari dan tingkat kedalaman apresiasi komunitas di lingkungan kampus (lihat Jazuli, 2002).

D. Peranan Kritik Tari

Kritik berperan dalam menjembatani antara kepentingan seniman (pencipta) melalui karyanya dengan kepentingan penikmatnya (apresiator). Dengan kritik penikmat (penonton) merasa memperoleh tuntunan atau klarifikasi sehingga mereka mampu mengembangkan sensitivitas estetikanya. Kritik sebagai aktivitas penerjemahan karya dapat mempercepat dan meningkatkan apresiasi penikmatnya. Dengan sikap kritis dari penikmat akan mendorong munculnya kecenderungan untuk membedakan unsur-unsur yang ada di dalam karya seni yang sampai pada tingkat tertentu dapat menilai kualitas karya seni yang dinikmatinya.

Abrahams (1953) mengajukan empat komponen sebagai dasar berpikir dalam melakukan kritik, yaitu universe (kesemestaan), works (karya-karya seni), artist (seniman), dan audience (penikmat atau penonton). Keempat komponen tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini :



Kesemestaan (universe sebagai sumber inspirasi lahirnya karya-karya seni (works). Seniman (artist) sebagai pencipta maupun pelaku karya seni selalu memerlukan penikmat (audience). Konsep tersebut

kiranya dapat menjadi dasar teoretis kritik seni, karena setiap kritik seni tampaknya akan selalu bertolak dan lebih menekankan pada salah satu dari keempat komponen itu. Pemilihan atau penekanan seorang kritikus pada salah satu komponen, maka informasi yang dikemukakan akan berorientasi pada komponen yang telah dipilihnya.

Bertolak dari uraian diatas, kritik dapat berfungsi sebagai pendidikan dan pengembangan seni. Indikatornya adalah kritik lebih membuka cakrawala penghayatan penikmat dan menyadarkan kelemahan sekaligus kekuatan yang dimiliki oleh seniman melalui hasil karya seninya. Dengan kritik seniman akan lebih bergairah untuk berkembang, yang berarti pula demi pengembangan karya seni akan dihadapi oleh penikmat yang semakin berkembang dan berminat dalam berdialog dengan seni (Sutopo, 1994). Dengan demikian, sasaran kritik adalah untuk meningkatkan kualitas karya seni, meskipun tidak jarang kritik menjadi wahana untuk mengangkat seniman yang belum muncul ke permukaan.

Manfaat kritik sangat bergantung pada fungsinya di masyarakat. Contohnya adalah kritik di dalam drama Yunani dipakai untuk menentukan karya drama yang dianggap paling baik, dan yang terbaik itu akan memperoleh penghargaan berupa daun laurel, sebagai simbol penghargaan tertinggi bagi seseorang penulis drama terbaik.

E. Kritikus

Menurut Sorell, kritikus harus bersikap sebagai gur yang memiliki kemampuan menjabarkan karya seni dengan kata-kata yang jelas. Oleh karena itu seorang kritikus tari hari bisa mneghayati (sense) maksud dari koreografernya (Soedarsono 1984). Hal ini berarti kritiku stari harus mempunyai pengetahuan yang matang dan meliputi semua cabang seni pertunjukan, seperti komposisi tari, etnologi, tari, berbagai terminologi yang biasa digunakan dalam dunia tari. Tentunya berbagai kemampuan seperti itu hanya mungkin dimiliki oleh seorang ahli tari. Joan B Cass dalam *The Use of Criticism* “ (lihat Soedarsono, 1984) mengatakan bahwa seorang kritikus tari harus selalu mengadakan observasi terhadap berbagai pertunjukan tari, menganati latihan-latihan di studio tari agar memperoleh pengetahuan tentang segala aspek garapan tari, teknik tari, latar belakang budaya gerak-gerak yang digunakan oleh seorang koreografer.

Kritikus tari adalah seorang one-way interpreter yang berusaha menjelaskan bahasa seniman kepada penikmatnya. Seorang kritikus dengan kemampuannya sebagai penengah antara seniman beserta karyanya dengan penikmatnya mempunyai tujuan agar proses komunikasi bisa berjalan lancar. Dengan pemahaman tersebut, maka kritik sesungguhnya dapat dilakukan oleh kalayak penikmat seni mauun oleh orang yang mengkhususkan pada bidang ini, yakni kritikus. namun demikian, orang yang melakukan kritik harus didasari oleh banyak kriteria yang dimiliki oleh seorang kritikus. Atas dasar kriteria yang lebih banyak itulah, seorang kritikus mampu membahas suatu karya seni, dan dengan serta merta lebih mampu mengendalikan aspek subjektifitas dalam dirinya, karena tidaklah mungkin aspek subjektifitas seorang kritikus yang baik diperlukan pengetahuan yang memadai dan kepekaan impresi yang tinggi.

Seorang kritikus dengan ketajaman visinya dituntut untuk senantiasa bisa melihat sesuatu yang belum banyak dimunculkan atau diungkapkan orang, yang kemudian dituangkan dalam karya kritiknya yang berwibawa. Kemampuan seperti itu hanya dapat terwujud bila seseorang mampu untuk selalu berlatih bagi kepentingan pengamatan analisis, dan kontemplasi

terhadap setiap karya seni yang dihadapi dalam konteks aktifitas kritik. Sebab, lahirnya seorang kritikus biasanya berasal dari penghayatan yang terlatih. Persyaratan lain bagi seorang kritikus adalah pemahaman tentang kebudayaan, sejarah, psikologi, antropologi, dan penguasaan terhadap struktur penampilan karya seni.

Pada dasarnya kedudukan kritikus sejajar dengan seniman yang menelusuri kehidupan dan membuat kreasi dalam wujud karya seni. Perbedaannya terletak pada peranannya. Apa yang ditelusuri oleh seorang kritikus berkaitan dengan karya seni yang kemudian diangkat menjadi kreasi karya, baik verbal maupun tertulis yang merefleksikan pengalaman batinnya sendiri (Sutopo, 1994). Dengan demikian posisi kritikus harus selalu aktif dan kreatif, sehingga mampu berperan sebagai instrumen penerjemah atau jembatan penghubung antar seniman, karya seni, dan penikmat seni.

F. Penutup

Kritik pada dasarnya menyangkut kemampuan membahas, *able to discuss*. Untuk melakukan kritik perlu bersandar pada ilmu pengetahuan tertentu sebagai studi pendekatannya, baik yang berupa asumsi-asumsi, konsep-konsep, teori-teori seni. Dengan demikian, kritik sebagai kemampuan membahas dan sebagai aktifitas evaluatif bisa sampai pada keputusan yang relatif proporsional, bahkan juga sampai pada penempatan posisinya (*stage of the art*) dibandingkan dengan karya seni sejenisnya.

Fungsi kritik adalah untuk pemahaman dan peningkatan apresiasi, serta evaluasi terhadap kualitas karya seni. Oleh karena itu, kritik berperand alam menjembatani antara kepetningan seniman (*pencipta*) melalui karyanya dengan kepentingan penikmatnya (*apresiator*). Dengan kritik penikmat (*penonton*) merasa memperoleh tuntunan atau klarifikasi bagi pemahaman mereka terhadap karya seninyang dilihatnya, sehingga mereka mampu mengembangkan sensitivitas estetikanya. Kriti sebagai aktifitas penerjemahan karya untuk mempercepat dan meningkatkan apresiasi penikmatnya, dan memberi dampak terhadap tumbuhnya kebiasaan kritis pada penikmatnya. Sikap kritis dari penikmat akan mendorong munculnya karya seni yan berkualitas.

Kritikus adalah seorang *one-way interpreter* dengan ketajaman visinya dituntut untuk senantiasa bisa melihat sesuatu yang belum banyak dimunculkan atau diungkapkan orang yang kemudian dituangkan dalam karya kritiknya yang berwibawa.

Demikian sepercik gagasa semoga bermanfaat bagi yang berkepentingan.

Daftar Rujukan

- Abrahams, M.H. 1953. *The Mirros and The Lamp*. New York : Oxford University.
- Barret, Maurice. 1982. *Art Education : A Strategy for Course Design*. London : Henemann Educaional Books.
- Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Kwant, R.C. 1975. *Manusia dan Kritik*. Yogyakarta : Kanisius
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan
- Soedarsono. 1984. *Kritik Tari*, Yogyakarta : Lagaligo.
- Sutopo, H.B. 1994. "Kritik Seni Holistik". Makalah Seminar Nasional Pendekatan-pendekatan dalam Penelitian Seni dan Pendidikan Seni IKIP Semarang, tanggal 1 April 1994.